

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM GRUP WHATSAPP DOSEN DAN MAHASISWA STKIP PGRI BANJARMASIN

Haswinda Harpriyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Banjarmasin
Jl. Sultan Adam No. 18 Banjarmasin
e-mail: windabpost@gmail.com (085251428080)

ABSTRAK

Whatsapp adalah salah satu aplikasi pengirim pesan online yang cepat dan banyak digunakan oleh masyarakat disegala umur. Dalam berkomunikasi agaknya aplikasi *whatsapp* sangat membantu komunikasi yang cepat antara dosen dan mahasiswanya. Dengan aplikasi *whatsapp* dapat dibuat sebuah grup khusus yang hanya dihuni oleh orang-orang tertentu yang memiliki kepentingan sehingga komunikasi dapat berlangsung cepat dan tepat sasaran kepada seluruh peserta grup. Dengan demikian, hal ini menjadi salah satu nilai positif bagi koordinasi yang cepat antara dosen dan mahasiswa, karena selain sebagai sarana komunikasi juga dapat digunakan sebagai wadah berbagi materi, tugas, dan diskusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kesantunan dalam grup *chatting whatsapp* antara dosen dan mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin. Hasil penelitian ini adalah wujud pelanggaran prinsip kesantunan dalam grup *whatsapp* dosen dan mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin adalah terdapat enam jenis pelanggaran prinsip kesantunan seperti pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: *pelanggaran, strategi kesantunan, whatsapp*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antarpersonal dan memelihara hubungan sosial. Sekarang ini, interaksi komunikasi tidak hanya terjadi pada lingkup pertemuan tatap muka saja melainkan juga aktif terjadi di media sosial sehingga dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, juga oleh siapa saja pengguna media tersebut. Jika dulu pengganti interaksi langsung antara penutur dan mitra tutur hanya sebatas sepucuk surat ataupun telegram sangat berbeda pada masa sekarang. Di jaman teknologi yang semakin canggih, media sosial menyediakan berbagai macam aplikasi komunikasi yang beragam yang sangat memudahkan penggunaannya untuk dapat berinteraksi misalnya *instragram, BBM, Facebook, line, email, whatsapp* dan sebagainya. Penggunaan media sosial tersebut juga tidak terlalu sulit sehingga memang sangat memudahkan penggunaannya, tentunya juga dengan menggunakan aplikasi tersebut ada beberapa keuntungan misalnya pengguna tidak perlu menggunakan uang pulsa untuk mengirim pesan sehingga akan lebih hemat, dan sangat cepat dalam proses pengirimannya.

WhatsApp merupakan salah satu media online yang sering digunakan untuk bergabung dalam sebuah komunitas. Melalui komunitas tersebut, pengguna dapat berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan dapat lebih percaya diri untuk bersosialisasi dibandingkan dengan bertatap muka secara langsung. Namun, sebuah komunitas di media *whatsapp* perlu pula

mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana jarak serta hubungan sosial di antara mereka agar interaksi dapat terjalin dengan baik (Asra, 2018: 303).

Dalam sebuah komunikasi baik langsung maupun tidak langsung tetap memerlukan sebuah bahasa sebagai medianya sehingga dalam hal tersebut tentu kita tidak dapat melupakan unsur kesantunan dalam berkomunikasi. Kesantunan merupakan usaha untuk menjaga hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya. Kesantunan berbahasa tidak mengenal budaya barat maupun timur, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya bahkan menopang lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya (Rahardi, 2005:10).

Leech (1983:131-140) prinsip kesopanan merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh pembicara dan lawan bicara untuk tetap menjaga kesopanan atau retorika interpersonal. Leech mengklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu kesopanan absolut yang mengacu pada norma-norma umum yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa yang ikut mempengaruhi kesopanan berbahasa, dan kesopanan relatif, yaitu bervariasi mengikuti dimensi dan standar yang hanya berlaku secara khusus di antara masyarakat bahasa tertentu. Hal tersebut berbeda dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 49), yang mengatakan teori kesantunan bahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Brown dan Levinson mengatakan muka itu ada dua segi yaitu, muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu, sedangkan yang dimaksud dengan muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini.

Leech dan Wijana (dalam Nadar, 2009: 29) menyebutkan prinsip kesopanan '*politeness principle*' mempunyai sejumlah maksim '*maxim*' yakni maksim kebijaksanaan '*tact maxim*', maksim kemurahan '*generosity maxim*', maksim penerimaan '*approbation maxim*' dan maksim kerendahan hati '*sympathy maxim*'.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan (dalam Nadar, 2009:60) adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta petuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (dalam Kunjana, 2005: 61).

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapatnya harus dilakukan dengan demikian. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (dalam kunjana, 2005: 63).

Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati. Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (dalam Kunjana, 2005:64). Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Wijana (dalam Nadar, 2009:65) mengatakan bahwa maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat pemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan santun.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (dalam Kunjana: 2005:65).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berupaya menggambarkan wujud pelanggaran prinsip kesantunan dalam grup whatsapp antara dosen dan mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin. Dalam kajiannya, metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya) (Moleong, 2005:31). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Data penelitian meliputi chatting dalam grup whatsapp antara dosen dan mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis langsung masalah yang terkandung dalam data, Sudaryanto (dalam Kesuma, 2005:47). Teknik analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, sebab pada tahap ini dilakukan upaya untuk mengklasifikasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pembahasan dan analisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam grup chatting whatsapp antara dosen dan mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin.

1. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*)

Dalam maksim ini mengharuskan peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, serta memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010:56). Dapat dilihat pada cuplikan tuturan berikut.

[1] Mahasiswa : Ada apa bu?

Dosen : Kenapa baru muncul? Cepat bawakan file yang ibu minta kemarin ke prodi sekarang! Padahal ditunggu-tunggu dari kemarin.

Mahasiswa : Iya bu.

Konteks tuturan: Diturunkan oleh seorang mahasiswa yang ketika itu dicari-cari oleh dosen di grup dan lambat berkomentar. Sehingga dosen yang kemudian membaca komentarnya yang terlambat tersebut menyuruh mahasiswa itu untuk segera membawakan file yang diminta sejak kemarin ke ruang prodi dan juga bermaksud menanyakan keterlambatan pengumpulan file tersebut.

Tuturan [1] jelas memperlihatkan pelanggaran prinsip kesantunan yakni maksim kebijaksanaan. Di mana tuturan tersebut berusaha mengurangi kerugian untuk dirinya dengan mengatakan ‘*Kenapa baru muncul? Cepat bawakan file yang ibu minta kemarin ke prodi sekarang! Padahal ditunggu-tunggu dari kemarin.*’ Selanjutnya, penutur juga mengurangi keuntungan orang lain dengan menyuruh membawakan file yang seharusnya bisa dilakukan oleh penutur. Pelanggaran tersebut juga berkaitan dengan jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, pelanggaran tuturan [1] dipengaruhi oleh jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang yang berstatus sebagai dosen dengan mahasiswanya. Tentu saja ini membuat penutur yang berstatus dosen melakukan hal yang semena-mena kepada seseorang yang menjadi mahasiswanya. Jelas saja hal tersebut merupakan pelanggaran dari maksim kebijaksanaan. Di mana seharusnya penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

- [2] Dosen : Tolong ditunggu ya, ibu masih rapat.
Mahasiswa 1 : Iya bu.
Mahasiswa 2 : Jadi kami mulai presentasi menunggu ibu.
Dosen : Iya.

Konteks tuturan: Diturunkan oleh dosen kepada mahasiswa di dalam grup *whatsapp* yang memberikan informasi keterlambatan dosen masuk ke ruang kelas.

Tuturan [2] dapat dikatakan memperlihatkan pelanggaran prinsip kesantunan yakni maksim kebijaksanaan. Di mana tuturan tersebut berusaha mengurangi kerugian untuk dirinya yaitu dosen dengan mengatakan ‘*Tolong ditunggu ya, ibu masih rapat.*’ Sehingga jelas terlihat tuturan tersebut akan memaksimalkan kerugian lawan tuturnya yakni mahasiswa yang telah siap di kelas dan menunggu presentasi di mulai tetapi dosennya meminta agar ditunggu dan memulai presentasi setelah dosen yang bersangkutan datang ke kelas. Dengan demikian, mahasiswa akan merasa dirugikan karena membuang waktu untuk menunggu dosen yang terlambat padahal presentasi kelompok bisa saja tetap berjalan sesuai dengan waktu perkuliahan. Tentunya pelanggaran tersebut juga berkaitan dengan jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yaitu dosen dan mahasiswa sehingga tentu saja dosen memiliki kekuasaan terhadap mahasiswanya dan dapat memunculkan pelanggaran prinsip kesantunan seperti yang telah dijelaskan pada tuturan [2].

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk mengurangi kerugian diri sendiri dan menambahi pengorbanan untuk orang lain. Sebaliknya, (Chaer, 2010:57). Tuturan berikut memperlihatkan pelanggaran maksim kedermawanan.

- [2] Mahasiswa 1 : *Sa, kam tadi mencatat rangkuman diskusi kalo?*
 (Sa, kamu tadi mencatat rangkuman diskusikan?)
 Mahasiswa 2 : *Kena habis ashar aku ambil lah ke kos, handak minjam.*
 (Nanti habis ashar aku ambil ya ke kos, ingin pinjam.)

Konteks tuturan: Diturunkan oleh seorang teman kepada teman kuliahnya di grup whatsapp.

Tuturan [2] jelas sekali melanggar prinsip kesantunan, yakni maksim kedermawanan. Ini terlihat ketika penutur berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Di mana penutur melakukan hal tersebut dengan mengatakan '*Kena habis ashar aku ambil lah ke kos, handak minjam.*' Padahal bisa saja si lawan tutur tidak ingin meminjami karena terpakai untuk belajar tetapi temannya memaksa tetap ingin meminjam dan mengambil ke kos nya sore nanti.

- [3] Dosen : Selamat pagi semua penghuni grup kelas prgamatik, ibu ingatkan sekali lagi ya ? untuk presentasi kelompok tolongdiusahakan semua anggota kelompok dapat berhadir. Jika ibu masih menemukan kelompok yang agngotanya tidak lengkap pada saat maju prsentasi akan saya diskulifikasi dan tidak akan diberikan kesempatan untuk maju lagi. Sekian informasi dari saya terima kasih.
- Mahasiswa 1 : *Uma bu, kejamnya pian.*
 (Aduh bu, kejamnya ibu.)
- Dosen : Itukan sudah kita sepakati di awal perkuliahan, harusnya semua bisa konsekuensi dengan kesepakatan. Tapi, kenyataannya masih saja ada yang melanggar peaturan nanti datang ke saya memohon-mohon.

Konteks tuturan: Diturunkan oleh dosen kepada mahasiswa di dalam grup whatsapp.

Pada tuturan [3] dapat melanggar prinsip kesantunan, yakni maksim kedermawanan. Ini terlihat ketika penutur selaku dosen berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Di mana penutur melakukan hal tersebut dengan mengatakan '*Selamat pagi semua penghuni grup kelas prgamatik, ibu ingatkan sekali lagi ya ? untuk presentasi kelompok tolongdiusahakan semua anggota kelompok dapat berhadir. Jika ibu masih menemukan kelompok yang agngotanya tidak lengkap pada saat maju prsentasi akan saya diskulifikasi dan tidak akan diberikan kesempatan untuk maju lagi. Sekian informasi dari saya terima kasih.*' Pada tuturan tersebut dosen sangat terlihat memaksimalkan kerugian pada orang lain khususnya pada mahasiswanya. Padahal bisa saja sebenarnya diberikan keringanan hanya saja maksud dari dosen tersebut adalah agar mahasiswanya disiplin dengan setiap tugas dan serius dalam perkuliahan.

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta tuturan meminimalkan cacian kepada orang lain, dan memaksimalkan pujian kepada orang lain bukan sebaliknya, memaksimalkan

cacian dan meminimalkan pujian kepada lawan tutur (Chaer:2010: 57). Berikut wujud tuturan yang melanggar maksim penghargaan.

- [4] Dosen : Tugas akhir sudah saya terima semua ya, tapi sepertinya ibu perlu sedikit kerja keras ini untuk mengoreksi.
Mahasiswa 1 : *Pasti ibu takajut meliat tulisan kami.*
(Pasti ibu terkejut melihat tulisan kami)
Dosen : Iya ini tulisan mahasiswa semester akhir kok bagus-bagus semua sampe bikin dosennya pusing bacanya.

Konteks tuturan: Dituturkan oleh dosen di grup *whatsapp* kepada mahasiswa bermaksud menginformasikan tugas akhir yang sudah diterima seluruhnya.

Pada tuturan [4] melanggar prinsip kesantunan, yakni maksim penghargaan dengan berusaha meminimalkan pujian kepada orang lain. Hal ini terlihat pada tuturan '*Iya ini tulisan mahasiswa semester akhir kok bagus-bagus semua sampe bikin dosennya pusing bacanya.*' Jelas sekali pernyataan tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan di mana dosen tersebut sebenarnya menyatakan bahwa tulisan mahasiswa-mahasiswanya kurang rapi, dan sulit dibaca.

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010:58). Berikut wujud pelanggaran maksim kesederhanaan pada grup *whatsapp* antara dosen dan mahasiswa.

- [5] Mahasiswa 1 : *Nyata sudah nilai kam A ya kalo sin? Tugas gawi tarus, bolos kada suah, kuis banyak sudah poin. Behiri gin buhan kam lawan kami. Hahaha...*
(Jelas sudah nilai kamu A iyakan Sin? Tugas mengerjakan terus, tidak pernah bolos, kuis juga sudah banyak dapat poin)
Mahasiswa 2 : Iya dong, aku kan mahasiswa rajin.
Mahasiswa 3 : *Ayuha, kadada pang yang kawa menyaingi buhan kam tu, dasar kada rugi mun diambil bini. hahahaha*
(Iya, tidak ada yang bisa menyangi kalian, memang tidak rugi jika mau dijadikan istri.)

Konteks tuturan: Dituturkan oleh beberapa mahasiswa di grup *whatsapp*.

Tuturan [5] terlihat jelas melanggar prinsip kesantunan, yakni maksim kesederhanaan. Ini terlihat pada tuturan yang dituturkan penutur dengan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan yang didituturkan mahasiswa 1 mematuhi prinsip kesantunan karena memuji lawan tutur. Sebaliknya, respon yang diberikan lawan tutur oleh mahasiswa 2 yang didalamnya terdapat pelanggaran prinsip kesantunan. hal tersebut terlihat dalam tuturan '*Iya dong, aku kan mahasiswa rajin.*' Jelas sekali pernyataan ini melanggar maksim kesederhanaan di mana memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penutur pada mahasiswa 2 mengatakan kalimat yang dianggap tidak santun. Sehingga hal tersebut terlihat sombong dengan menonjolkan dirinya di depan lawan tuturnya.

5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kemufakatan atau maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka (Chaer, 2010:59). Berikut wujud pelanggaran pada maksim pemufakatan.

[6] Dosen : Senin depan jangan lupa kita mulai presentasi kelompok ya tolong semua dipersiapkan dengan baik, dan jangan lupa untuk kelompok satu masukkan 1 teman kalian yang minggu kemarin tidak hadir, kerna pembagiannya pas.

Mahasiswa 1 : *Tu ey kelompok satu mana nih orangnya
dengar apa jar ibu!*
(Tu hey, kelompok satu mana ini orangnya? Dengan apa kata ibu.)

Mahasiswa 2 : *Aduh bu, kami kada mau membawa inya tu
dalam kelompok kami bu, inya itu kada mau begawi mana jarang
turun. Suruh inya seorangan aja bu lah.*
(Aduh ibu, kami tidak mau membawa dia itu dalam kelompok kami bu, dia itu tidak mau bekerja dan jarang masuk. Suruh dia sendiri saja ya bu.)

Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan oleh dosen kepada mahasiswa-mahasiswanya yang aa di dalam grup *Whatsapp*.

Tuturan [6] melanggar prinsip kesantunan, yakni maksim pemufakan atau kecocokan. Di mana tuturan tersebut mengandung ketidaksetujuan lawan tuturnya dengan mengatakan ‘*Aduh bu, kami kada mau membawa inya tu dalam kelompok kami bu, inya itu kada mau begawi mana jarang turun. Suruh inya seorangan aja bu lah.*’ Hal ini jelas sekali melanggar maksim pemufakatan atau kecocokan. Dalam hal ini, penutur tidak setuju dengan pernyataan dosennya yang meminta kelompoknya untuk menambah 1 anggota baru di kelompok mereka.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada tuturnya (Chaer, 2010:61). Bila lawan tutur mengalami kebahagiaan atau keberuntungan maka penutur dituntut mengucapkan selamat. Sebaliknya, jika lawan tutur mendapat suatu musibah atau bencana, maka penutur diharapkan sepatutnya menyampaikan rasa duka atau belangsungkawa. Berikut wujud pelanggaran maksim kesimpatian pada grup *whatsapp*.

[7] Dosen : Oke baik, dari semua jawaban yang kalian berikan poin kuis hari ini berhak didapatkan oleh Yasir.

Mahasiswa 1 : Alhamdulillah, terima kasih ibu.

Mahasiswa 2 : *Bah, Yasir ni faktor beruntung banar ai
biasanya gin meniru tarus. Hahaha....*
(Bah, Yasir ini faktor beruntung saja, biasanya juga selalu mencontek terus. Hahaha....)

Konteks tuturan: Diturunkan oleh dosen kepada mahasiswanya pada grup *whatsapp* yang menginformasikan pemenang kuis pada hari tersebut.

Tuturan [7] jelas terlihat melanggar prinsip kesantunan yakni maksim simpati. Hal tersebut terlihat pada pernyataan penutur yang mengatakan ‘*Bah, Yasir ni faktor beruntung banar ai biasanya gin meniru tarus. Hahaha...*’

Dalam tuturan tersebut si penutur tidak mematuhi maksim kesimpatian, yakni dengan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, kerana ia tidak mengucapkan selamat kepada Yasir yang baru saja berhasil memperoleh poin kuis pada hari tersebut tetapi ia malah mengejeknya dengan candaan.

- [8] Dosen : Selamat malam, sekedar mengingatkan bahan UTS pelajari dari bab I- IV yaa dan baca juga tugas-tugas yang telah ibu berikan, terima kasih.
- Mahasiswa 1 : *Uma ibu, UTS nya masih lawas jua lo lagi? Tugas semalam aja ulun nelum tuntung.*
(Ya ampun ibu, UTS nya masi lama kan? Tugas yang kemarin saja saya belum selesai.)

Konteks tuturan: Diturunkan oleh dosen kepada mahasiswanya pada grup *whatsapp* yang menginformasikan tentang bahan UTS.

Tuturan [8] jelas terlihat melanggar prinsip kesantunan yakni maksim simpati. Hal tersebut terlihat pada pernyataan penutur yang mengatakan ‘*Uma ibu, UTS nya masih lawas jua lo lagi? Tugas semalam aja ulun nelum tuntung*’. Dalam tuturan tersebut si penutur yakni salah satu mahasiswa yang memberikan komentar dari *chatt* tersebut tidak mematuhi maksim kesimpatian, yakni dengan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, kerana respon yang ditunjukkan pada informasi yang diberikan oleh dosennya bukan ucapan terima kasih melainkan sebuah keluhan seolah-olah si penutur sedang terbebani dengan informasi yang diberikan. Padahal dosen tersebut telah memberikan informasi yang penting agar mereka sebagai mahasiswa dapat mempersiapkan diri sejak jauh-jauh hari untuk belajar menghadapi UTS dan dapat memperoleh nilai yang baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud pelanggaran prinsip kesantunan dalam grup *whatsapp* dosen dan mahasiswa STKIP PGRI Banjarmasin adalah terdapat enam jenis pelanggaran prinsip kesantunan seperti pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

Asra, A. Andriyani. *Analisis Tindak Kesantunan Direktif dalam Pesan Whatsapp*. 2018. Jurnal online Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V.

Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9929/303-309.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2005. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Tanpa Penerbit.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.

Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemah Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.